



JURNAL TRANSFORMASI

JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN

ISSN (online): 1907-1426. Volume 2 Nomor 2 (November 2023)

<https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/IT>

STT INTI BANDUNG Jl. Pasirkoja 58 Bandung Jawa Barat 40241

Memahami Allah Yang Transenden Melalui Material Menurut Pandangan Bapa-Bapa Gereja

Naldiman¹, Hendi Wijaya²

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto^{1,2}

naldinaldiman@gmail.com¹, hendi@sttsoteria.ac.id²

Article History Submitted: 24 Juni 2023 Accepted: 28 November 2023 Published: 29 November 2023	Keywords: Church Fathers; God; One; Transcendent; Material Kata Kunci: Allah; Esa; Transenden; Material; Bapa-Bapa Gereja
--	--

Abstract

The existence of an infinite God turns out to give birth to many debates and even misunderstandings, both from theologians and non-theologians. In this case, God who is outside of time, as well as within time is considered absurd. This is a paradox that will continue to be debated from time to time in all circles. Therefore, the author is interested in looking at this issue from the Church Fathers' perspective of God being Transcendent/outside of time, and Immanent/in (material) time. This article will give an overview of how to understand the Transcendent God through the Material?

Abstrak

Keberadaan Allah yang tidak terbatas ternyata melahirkan banyak perdebatan bahkan kesalahpahaman, baik dari kalangan teolog maupun non-teolog. Dalam hal ini Allah yang berada diluar waktu, sekaligus berada di dalam waktu dianggap tidak masuk akal. Ini merupakan sebuah paradoks yang akan tetap jadi perdebatan dari zaman ke zaman di semua kalangan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meninjau masalah ini dari sudut pandang Bapa-Bapa Gereja tentang Allah yang Transendan/diluar waktu, dan Imanen/didalam waktu (material). Artikel ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana memahami Allah yang Transenden melalui Material?

PENDAHULUAN

Misteri Allah yang tidak terpahami oleh manusia melahirkan banyak polemik bahkan sebagian besar kaum mempertanyakan tentang pribadi Allah yang tidak terpahami itu. Santo Basil Agung, mengatakan "Manusia tidak dapat berpura-pura bahwa mereka dapat memahami esensi-Nya, karena walaupun energi-energi-Nya turun kepada kita, tetapi esensi-Nya tetap tidak dapat dijangkau

oleh pikiran manusia yang terbatas.¹ Hal ini sejalan dengan pandangan Daniel Byantoro dalam bukunya *Satu Allah yang ber-keadaan Tritunggal*, “Manusia tidak dapat mengetahui Esensi Allah yang sebenarnya karena Ia jauh diluar pemahaman manusia”.² Dengan pemahaman seperti diatas bahwa Allah jauh diluar jangkauan manusia, sehingga lahirlah sebuah paham yang dikenal dengan Agnostik yang mengatakan bahwa ada tidaknya Allah, manusia dengan segala keterbatasannya tetap tidak memiliki kapasitas untuk memahami Allah yang tidak terbatas itu.

Pada umumnya, Tuhan dipahami sebagai yang Mahakuasa. Beragam konsep tentang Tuhan yang tidak mengarah kepada kesepakatan ini yang mengarahkan kepada banyaknya gagasan tentang siapa sosok Tuhan dari beragam kalangan atau perspektif dalam sejarah babakan manusia. Salah Satu tokoh Agnostik Bertrand Russell, dalam bukunya “*The life of Bertrand Russell*” yang mempertanyakan tentang Tuhan “Russell membantah tentang kehadiran atau eksistensi Tuhan,” terangnya. keberadaan Tuhan yang diyakini kaum *Teisme* merupakan hal yang tidak valid, bagaimana mungkin Tuhan berdiri sendiri tanpa ada yang menciptakannya.? Selanjutnya Russell mengatakan ajaran-ajaran keagamaan merupakan hasil konvensi manusia itu sendiri, apa bedanya dengan teori peluang (dalam ilmu matematika)”.³ Dalam hal ini Russell menganggap bahwa mempercayai Tuhan merupakan Tindakan yang sangat bodoh dan keliru, sehingga dengan tegas ia menolak eksistensi Tuhan. namun ternyata dibalik ketidakpercayaan Russell tentang eksistensi Tuhan, Anselm dari Canterbury, memberikan Argumentasinya yang sangat terkenal dalam membuktikan eksistensi Tuhan, yang di kenal dengan argument *Ontologis*. Anselm pertama kali mengemukakan argumen ini dalam salah satu teks doanya berjudul *Proslogion*. Dalam bab kedua yang berjudul “That God Truly Exist” dia menulis sebagai berikut:⁴

Allah adalah "sesuatu yang tidak dapat dipikirkan oleh sesuatu yang lebih besar"; dengan kata lain, Ia adalah makhluk yang begitu besar, begitu penuh dengan kehebatan metafisik, sehingga seseorang tidak dapat membayangkan adanya makhluk yang lebih besar daripada Allah. Akan tetapi, Pemazmur mengatakan kepada kita bahwa "Orang bebal berkata dalam hatinya: "Tidak ada Allah"" (Mazmur 14:1; 53:1). Apakah mungkin untuk meyakinkan orang bodoh bahwa dia salah? Tentu saja bisa. Yang kita perlukan hanyalah karakterisasi Allah sebagai "yang tidak dapat dipikirkan oleh yang lebih besar." Orang bodoh setidaknya memahami definisi itu. Tetapi apa pun yang dipahami sudah

¹ Metropolitan Hilarion Alfeyev, *ORTHODOX Volume II : Doctrine and Teaching of the Orthodox* (Rusia: Sretensky Monastery, 2007), 149.

² Arkhimandrit Daniel Byantoro, *SATU ALLAH (Yang Ber-Keberadaan Tritunggal)*, 2nd ed. (Tangerang: Padepokan Dharma Tuhu, 2020), 15.

³ Galih Pranata, “Pergulatan Filsuf Bertrand Russell Atas Kritiknya Terhadap Tuhan - Semua Halaman - National Geographic,” last modified 2021, accessed June 13, 2023, <https://nationalgeographic.grid.id/read/132882015/pergulatan-filsuf-bertrand-russell-atas-kritiknya-terhadap-tuhan?page=all>.

⁴ “Saint Anselm (Stanford Encyclopedia of Philosophy),” accessed June 13, 2023, <https://plato.stanford.edu/entries/anselm/#ArgPro>.

ada dalam pemahamannya, seperti halnya rencana sebuah lukisan yang belum ia laksanakan sudah ada dalam pemahaman pelukisnya. Sehingga yang lebih besar tidak dapat dipikirkan ada dalam pemahaman. Tetapi jika itu ada dalam pemahaman, itu juga harus ada dalam kenyataan. Karena lebih besar untuk ada dalam kenyataan daripada hanya ada dalam pemahaman. Oleh karena itu, jika sesuatu yang lebih besar yang tidak dapat dipikirkan hanya ada dalam pemahaman, maka akan mungkin untuk memikirkan sesuatu yang lebih besar darinya (yaitu, yang sama yang ada dalam realitas juga). Maka, jika sesuatu yang lebih besar tidak dapat dipikirkan hanya ada dalam pemahaman, maka tidak mungkin sesuatu yang lebih besar tidak dapat dipikirkan; dan ini jelas merupakan sebuah kontradiksi. Sehingga yang lebih besar dari yang tidak dapat dipikirkan haruslah ada dalam kenyataan, bukan hanya dalam pemahaman.

Dalam doanya, Anselm mengatakan bahwa Tuhan merupakan entitas yang paling sempurna secara metafisika, tidak ada entitas lain yang menyamai-Nya, bahkan entitas ini melampaui akal pikiran manusia.

Oleh sebab itu dalam artikel ini, penulis akan membahas misteri Allah yang tidak terbatas. Dalam ke-Transendenan-Nya, tidak terbatas melampaui segala sesuatu, ternyata Dia juga pribadi yang imanen, yaitu hadir dalam semesta, dalam pribadi Allah (Yesus Kristus) yang memelihara ciptaan-Nya. Dengan demikian, untuk memahami Allah yang tidak terbatas ini, perlu memiliki sikap iman yang benar, walaupun dalam keterbatasan kita yang tidak dapat melihat, namun diharapkan untuk dapat percaya kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dalam menganalisa sebuah topik. Metode ini sering juga dikenal dengan Study literatur, dimana dalam penelitian ini, penulis memakai buku Hilarion Alfeyev sebagai sumber primer, dalam memahami Allah menurut pandangan Bapa-Bapa Gereja. Selain dari sumber primer yang digunakan, penulis juga memakai sumber lain seperti: buku-buku, artikel jurnal, dan sumber internet untuk mendukung penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah yang Transenden

Transenden dalam bahasa latin: *Transcendere*, merupakan bentuk atau cara berfikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta.⁵ Istilah ini juga sering di kaitkan dengan teologi yang menggambarkan posisi Tuhan sebagai perancang tunggal dari semesta. Cyril dari Aleksandria melihat dalam kalimat Pengakuan Iman nicea “Aku percaya kepada

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), 1118.

Allah yang Esa” mengatakan bahwa pernyataan ini bukan hanya tentang kesatuan, tetapi juga tentang Allah yang transenden, yang sifat-Nya berada di atas segala sesuatu yang diciptakan.⁶ Pernyataan Cyril ini menggambarkan esensi Allah yang tidak terbatas dan tidak terjangkau oleh akal manusia.

Frans Magnis Suseno menguraikan relasi Allah yang transenden itu dengan dunia, dengan pernyataan sebagai berikut: Hubungannya memang bersifat transenden, artinya eksistensinya tidak bergantung pada dunia karena ia tak terbatas dan tak terhingga. Namun, yang Ilahi dan transenden itu sekaligus juga imanen, artinya ia meresapi apa pun yang ada, tak ada tempat di dunia ini di mana yang ilahi tidak hadir di situ. Hal ini berarti, yang Ilahi dibedakan dari dunia bukan seperti dua benda, atau dua objek, dibedakan satu dari yang lain. Dunia yang terbatas ini memang bergantung pada ilahi yang tak terbatas sehingga Allah menjadi penunjang adanya dunia. Dalam bahasa sederhana: Tuhan itu, sebagai yang transenden, di mana-mana tidak ada, dan sekaligus yang imanen, di mana-mana ada.⁷

Berbicara tentang Allah yang transenden, Kallistos Ware mengatakan bahwa “Allah yang dapat dipahami bukanlah Allah.” Allah yang dapat dipahami melalui sumber daya otak penalaran manusia ternyata tidak lebih dari sebuah berhala, yang dibuat menurut citra manusia sendiri. Allah yang demikian dengan tegas bukanlah Allah yang benar dan Allah yang hidup dalam Alkitab dan Gereja.⁸ Manusia dalam keterbatasannya, sangat sulit untuk memahami Allah yang tak terbatas. Dengan demikian, Daud menggambarkan Allah yang tidak terbatas itu dengan mengatakan “Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situ pun Engkau” (Mazmur 139:7-8). Allah merupakan pribadi yang tak terbatas, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dan segala sesuatu ada dalam kendali-Nya.

Bentuk keimanan seperti ini banyak melahirkan polemik bagi para pemikir kuno hingga saat ini. Sebut saja paham *deisme* yang menganggap Allah hanya berada di luar (transenden), tetapi tidak berada di dalam dunia (imanen).⁹ Dengan pemahaman seperti ini, kaum *deisme* menolak bahwa semua yang ada di alam semesta di kendalikan oleh Tuhan, tetapi menganggap bahwa semesta berjalan secara alamiah saja. Pemahaman yang lebih ekstrim lagi dapat dijumpai dalam kaum *panteisme*, yang menganggap bahwa Tuhan dan alam adalah dua hal yang tidak terpisahkan yang artinya Allah dan alam semesta adalah satu. Allah adalah segala sesuatu dan segala sesuatu adalah Allah.¹⁰ Gregorius memberikan pendapat yang menentang kesalahpahaman ini dengan mengatakan daging dituhankan di dalam Kristus oleh Roh, dan Allah berinkarnasi dipersatukan dari dua hal yang

⁶ Alfeyev, *ORTHODOX Volume II : Doctrine and Teaching of the Orthodox*, 112.

⁷ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 192–193.

⁸ Kallistos Ware, *The Orthodox Way* (Vladimir’s Seminary Press, 1986), 113.

⁹ Norman L. Geisler, *Filsafat Dari Perspektif Kristiani* (Malang: Gandum Mas, 2013), 295.

¹⁰ *Ibid.*, 305.

berbeda dan kemudian menjadi satu di dalam diri Yesus Kristus.¹¹ Oleh sebab itu, memahami Allah yang transenden tidak terlepas dari dunia material.

Jika kaum *panteisme* memandang semua yang di semesta adalah manifestasi dari Allah, maka kaum *Arianisme* menganggap bahwa Allah itu satu adanya dan hanya satu, tidak pernah keberadaannya terbagi dengan (pribadi) yang lain. Dengan kata lain Yesus Kristus hanyalah ciptaan, namun lebih sempurna dari ciptaan yang lain. Bidat ini didirikan oleh Arius, yang mengatakan “Allah telah memperanakkan satu-satunya Anak yang diperanakkan sebelum masa kekekalan. Ia menjadikan-Nya ada berdasarkan kehendak-Nya sendiri, tak dapat berubah dan berganti. Ia adalah ciptaan Allah yang sempurna, namun tidak seperti ciptaan yang lain; Ia adalah keturunan yang sempurna, namun tidak seperti yang diperanakkan yang lain. Seturut kehendak Allah, Ia diciptakan sebelum segala masa dan zaman, dan mendapatkan hidup dan keberadaan-Nya dari Sang Bapa.¹² Jika diperhatikan pernyataan Arius tentang Yesus, maka kita akan menemukan satu keunikan Yesus sebagai Anak, namun ia menyatakan bahwa Anak adalah ciptaan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernah satu masa Allah ada tanpa Anak-Nya (Firman/Logos).

Dalam hal ini, Basil sangat menyadari keterbatasan manusia untuk sepenuhnya memahami Allah yang Maha, khususnya dalam menentang kaum Arius dengan mengatakan “Tetapi jika pengetahuan Anda belum mampu memahami sifat semut yang tidak berarti, bagaimana mungkin Anda dapat menyombongkan diri Anda mampu membentuk suatu konsepsi tentang kuasa Allah yang tidak dapat dipahami”.¹³ Seperti yang dikatakan oleh Kardinal Newman, semua pernyataan-pernyataan yang mencoba untuk mengkonsepkan tentang Allah hanya akan berakhir pada Kesia-siaan, sebab semua itu tidak dapat memuat kepenuhan Allah yang transenden.¹⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa di dalam keterbatasan manusia, mustahil memahami Allah yang tidak terbatas. Pengetahuan kita tentang Allah hanya dapat dipahami melalui Inkarnasi Kristus.

Allah yang material (Imanen)

Imanen atau imanensi adalah paham yang menekankan berpikir dengan diri sendiri atau subjektif istilah Filsafat Ketuhanan, Tuhan yang imanen berarti Tuhan berada di dalam struktur alam semesta serta turut serta mengambil bagian dalam proses-proses kehidupan manusia.¹⁵ Dalam Teologi Kristen, imanen dapat dijumpai dalam ajaran Tritunggal, yaitu Allah yang memiliki pribadi begitu nyata, sehingga Allah menjadi sangat dekat dengan umat-Nya. Sifat Allah yang imanen terkadang

¹¹ Alfeyev, *ORTHODOX Volume II : Doctrine and Teaching of the Orthodox*, 378.

¹² Gregg R. Allison, *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 369.

¹³ ST. BASIL OF CAESAREA, “CHURCH FATHERS: Letter 16 (St. Basil),” accessed June 8, 2023, <https://www.newadvent.org/fathers/3202016.htm>.

¹⁴ Ware, *The Orthodox Way*, 17.

¹⁵ Bagus, *Kamus Filsafat*, 323.

akan membuat manusia hanya berpikir bahwa Allah dekat, hal ini kurang tepat, maka dibutuhkan sifat Allah yang transenden juga. Allah yang transenden adalah Allah yang melampaui segala yang ada. Allah yang tidak terbatas untuk memimpin dunia.

Berbicara tentang Allah yang Imanen Kallistos Ware sebagaimana yang di kutip oleh Orna Dagi mengatakan bahwa Allah yang imanen berarti Allah dalam energi-Nya, dimana energi ini bukanlah hadiah atau sesuatu hal yang dianugerahkan Allah kepada ciptaan, melainkan energi ini adalah Allah itu sendiri.¹⁶ Pandangan ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh Henry C. Theisen yang mengatakan, dalam keyakinan iman Kristen percaya bahwa Allah tidak hanya bekerja dari kejauhan *Transenden* tetapi juga bekerja dalam Pribadi *Imanen* yang dinyatakan lewat diri Yesus Kristus.¹⁷ Aliran seperti ini disebut dengan *Teisme* dimana hanya ada satu Allah yang bekerja dalam tiga Pribadi.

Perjalanan panjang sejarah gereja mengungkapkan kepada kita bahwa disetiap generasi selalu bermuculan bidat demi bidat yang didalamnya mengandung penolakan tentang pribadi Allah. misalnya saja kaum Docetisme dengan keras menyangkal kemanusiaan seutuhnya Yesus karena mereka percaya bahwa Yesus adalah roh adanya dan Yesus hanya tampak/kelihatan seperti manusia saja.¹⁸ Selain docetisme, ada juga bidat yang menyangkal Inkarnasi Allah menjadi manusia. Bagi mereka Yesus hanyalah seorang manusia biasa yang di dalam diri-Nya terdapat hadirat dan kuasa Allah berkarya dengan begitu hebatnya. Aliran ini dikenal dengan aliran Ebionisme.¹⁹ Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Bapa-bapa gereja yang percaya bahwa kesatuan keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus merupakan syarat mutlak dan hal yang sangat penting bagi keselamatan umat manusia.

Dalam hal ini, sifat Allah yang tidak terbatas, dapat di lihat dari apa yang di katakan oleh Kalistos Ware, yang mengatakan bahwa dibalik kemisteriusan Allah yang tidak terpahami, disaat yang sama Dia juga dekat dengan kita, memenuhi segala sesuatu, hadir dimana-mana, hadir di dalam diri kita. Dia hadir tidak hanya sebagai atmosfer atau kekuatan tanpa nama, tetapi dengan cara menyatakan diri melalui Pribadi.²⁰ Hal ini sejalan dengan pernyataan Gregorius yang melihat bahwa sifat Tritunggal Allah bukan konsep semata atau ide yang abstrak. Ini merupakan kebenaran yang disingkapkan melalui refleksi Allah. Kesatuan mistik dalam Tritunggal dinyatakan kepada manusia agar manusia dapat belajar untuk hidup dalam kesatuan dalam kedamaian dan kasih.²¹ Ada sebuah

¹⁶ Orna Nengsi Dagi, "God As Mystery: Konsep Allah Transenden Dan Imanen Menurut Kallistos Ware," *Veritas Lux Mea* 4, no. 1 (2022): 5.

¹⁷ Henry C Thiessen and Vernon D Doerksen, *Teologi Sistematis* (Malang: penerbit gandum mas, 1992), 33.

¹⁸ Allison, *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine*, 366.

¹⁹ *Ibid.*, 367.

²⁰ Ware, *The Orthodox Way*, 114.

²¹ Alfeyev, *ORTHODOX Volume II: Doctrine and Teaching of the Orthodox*, 16.

relasi yang hidup antara Allah yang transenden dengan manusia yang dinyatakan melalui Allah yang material (imanen).

Dalam ajaran filsafat Plotinus, yang mengatakan bahwa menuhankan tubuh adalah sesuatu yang mustahil. Argumentasi ini berangkat dari pemahaman bahwa yang materi akan selalu jahat, sangat tidak mungkin disaat yang sama disebut sebagai yang Ilahi.²² Formula yang dipakai dalam menjelaskan tentang Pribadi Allah sejalan dengan pemahaman kaum *Arius* dalam melihat Allah. namun jika kita melihat dari sudut pandang dokma Kristen, ajaran tentang Satu Allah dalam tiga Pribadi, yang didasarkan pada wahyu Perjanjian Baru, tidak bertentangan dengan wahyu Perjanjian Lama, melainkan melengkapi dan menggenapinya. Dapat dilihat bahwa pandangan di atas hanya memandang keberadaan Tuhan dari satu sisi saja, dengan satu aliran hanya meyakini bahwa Tuhan itu transenden tetapi tidak meyakini bahwa Tuhan itu imanen begitu pula sebaliknya seperti halnya dengan aliran yang lain. Namun, hal ini bertentangan dengan pandangan *teisme*, di mana para *teis* meyakini bahwa Tuhan adalah pribadi yang transenden dan imanen. Karena menurut *teisme*, Tuhan adalah pribadi yang tidak terbatas sebagai lawan dari alam semesta yang terbatas, dia berada di luar atau di luar dunia ini sedangkan alam semesta berada di bawah kendali Tuhan yang tidak terbatas. Calvin mengatakan menyangkali keilahian ketiga Pribadi Allah Trinitas sama saja menghancurkan Keilahian Kristus, dengan kata lain, Calvin sangat tidak menoleransi setiap usaha yang merendahkan kemuliaan Kristus atau nilai dari keselamatan-Nya.²³ Oleh karena itu, *Teisme* percaya bahwa Tuhan itu jauh, di luar, tetapi dekat dan peduli dengan dunia ini.

Memahami Allah melalui yang material

Dalam Perjanjian Lama, Allah yang dekat digambarkan dengan gambaran-gambaran yang dipersonifikasikan melalui relasi antara suami dan istri. Misalnya dalam Kitab Yesaya 54:5 “Karena yang akan menjadi suamimu adalah yang menciptakanmu; Yehuwa semesta alam adalah nama-Nya; Dia yang akan menjadi Penebusmu adalah Yang Kudus, Allah Israel; Ia akan disebut Allah seluruh bumi”. Maka kedekatan Allah ini kemudiandigenapi dalam Yesus Kristus, karena Ia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang manusia. Filipi 2 ayat 6-7: “Yang walaupun dalam rupa Allah tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus di pertahankan, melainkan telah mengosongkan diriNya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia”.

Kedua sifat Allah ini digabungkan karena Allah bukanlah Pribadi yang sulit dijangkau, melainkan Allah yang dikenal baik oleh manusia. Oleh karena itu, pemahaman tentang dua sifat Allah

²² “Neoplatonisme,” accessed June 9, 2023, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Neoplatonisme>.

²³ Francois Wendel, *CALVIN: Asal-Usul Dan Perkembangan Religiusnya*, ed. Irwan Tjulianto, 1st ed. (surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 182.

ini membawa konsekuensi pada sikap kita sebagai orang beriman, dengan kata lain: manusia sebagai makhluk memahami bahwa Allah adalah Allah Yang Maha Esa yang dekat dengan mereka dalam kehidupannya.²⁴ Athanasius mengatakan Untuk tujuan ini, maka Firman Allah yang tidak berwujud dan tidak dapat binasa dan tidak material datang ke dunia kita, meskipun sebelumnya Dia tidak jauh dari kita (Kisah Para Rasul 17:27). Karena tidak ada bagian dari ciptaan yang tidak memiliki Dia: Ia telah memenuhi segala sesuatu di mana-mana, tetap hadir bersama Bapa-Nya sendiri. Tetapi Ia datang dalam kerendahan hati untuk menunjukkan kasih setia-Nya kepada kita, dan untuk mengunjungi kita.²⁵

Penggunaan kata *Imanen* tidak serta-merta diterima oleh semua kalangan. Misalnya Henry Sloane Coffin mengatakan, “Allah bagiku adalah kuasa pencipta, di balik dan di dalam alam semesta, yang menyatakan diri sebagai energi, kehidupan, tatanan, keindahan, pemikiran, suara hati, kasih.” Dalam hal ini, Coffin lebih senang berbicara tentang Allah yang memiliki hubungan pribadi dengan kita daripada mengatakan bahwa Allah berkepribadian.²⁶ Hoeksema memberikan tanggapan dengan mengatakan, “Allah adalah Pribadi yang Esa, tak terbagi, mutlak, rohani semata-mata, memiliki kesempurnaan yang tak terbatas, sepenuhnya *Imanen* dalam seluruh dunia, namun pada hakikatnya *Transenden* terhadap segala yang ada”.²⁷ Dari pemahaman ini dapat dikatakan bahwa Allah adalah Allah yang tidak terbatas dan sempurna, Dari Dia terdapat sumber segala sesuatu, serta terpelihara adanya.

Allah yang tidak terbatas (*Transenden*) hanya dapat dipahami melalui sifat-Nya. Sifat-Nya yang *Imanen* yang diwujudkan dalam diri Yesus Kristus memungkinkan manusia untuk dapat mengenal Allah. Makna mengenal Allah dipahami sebagai bentuk pemulihan relasi antara Allah dengan manusia, dan hal ini hanya bisa dilakukan melalui Inkarnasi. Maximus mengatakan, Pengilahan hanya dimungkinkan melalui Inkarnasi Firman. Logos menjadi manusia sehingga Ia dapat menjadikan manusia sebagai makhluk kudus dan menjadi anak-anak Allah melalui energi-Nya. Lebih lanjut, maximus mengutip perkataan Daud, dalam mazmur 82:1, Allah akan berdiri “ditengah-tengah umat-Nya” yaitu di antara mereka yang telah diselamatkan dan dilahirkan melalui Inkarnasi Kristus.

Pengenalan akan Bapa hanya dapat dilakukan melalui Yesus sebagai Anak Tunggal Bapa yang diperanakkan dari keturunan Daud (Mat. 1:16; Rom. 1:3), dilahirkan melalui sang perawan Maria (Mat. 1:23-25; Gal. 4:4). Sebagai manusia yang sempurna, Yesus memiliki tubuh material (Luk. :40, 52) dan nyawa (Luk. 23:46). Ia juga memiliki sifat-sifat manusia, seperti: merasa lapar

²⁴ Yohanes Benny Suwito, “Dua Sifat Allah | HIDUPKATOLIK.Com,” last modified 2020, accessed June 9, 2023, <https://www.hidupkatolik.com/2020/06/07/45820/dua-sifat-allah.php>.

²⁵ St. Athanasius, “CHURCH FATHERS: On the Incarnation of the Word,” *Christian Literature Publishing*, last modified 1992, accessed June 13, 2023, <https://www.newadvent.org/fathers/2802.htm>.

²⁶ Thiessen and Doerksen, *Teologi Sistematis*, 37.

²⁷ Herman Hoeksema, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids: Reformed Free Publishing Association, 1966), 56.

(Mat. 4:2), juga memiliki perasaan kekaguman (Mat. 8:10; Mar. 6:6), tidur layaknya manusia pada umumnya (Mat. 8:24), memiliki belas kasihan (Mat.9:36), bahkan merasa sedih (Yoh. 11:35), dan juga mengalami kematian (Yoh. 19:30).²⁸ Yesus menjalani kehidupan sama seperti manusia pada umumnya, hidup berbudaya dan berbaur dengan masyarakat yahudi pada zaman itu.

KESIMPULAN

Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya Manusia. Mengenal Yesus berarti mengenal Bapa (Yoh. 1:1,14). Firman jadi manusia (Inkarnasi) tidak mengurangi sifat ke-Allahan dan kemanusiaan-Nya. Yesus membuktikan kemanusiaan-Nya melalui material/realitas kehidupan-Nya sebagai manusia. Dia yang jauh dari kehidupan manusia, sekaligus dekat dengan kita. Ia menyertai kita, Ia yang mengatur jalannya semesta, serta memberkati setiap makhluk yang ada di dalamnya, termasuk manusia yang adalah gambar dan rupa-Nya yang sempurna. Dengan Inkarnasi, Yesus memenuhi kehendak Bapa-Nya yaitu untuk menyelamatkan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

REKOMENDASI

Artikel ini dapat dibaca oleh berbagai kalangan untuk menambah wawasan dalam memahami Allah yang Transenden. Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan kajian teks Alkitab yang artinya berfokus pada teks yang berkaitan dengan Allah yang Transenden, sehingga memberikan warna baru kepada pembaca dalam memahami Allah yang Transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfeyev, Metropolitan Hilarion. *ORTHODOX Volume II: Doctrine and Teaching of the Orthodox*. Rusia: Sretensky Monastery, 2007.
- Allison, Gregg R. *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Arkhimandrit Daniel Byantoro. *SATU ALLAH (Yang Ber-Keberadaan Tritunggal)*. 2nd ed. Tangerang: Padepokan Dharma Tuhu, 2020.
- Athanasius, St. "CHURCH FATHERS: On the Incarnation of the Word." *Christian Literature Publishing*. Last modified 1992. Accessed June 13, 2023. <https://www.newadvent.org/fathers/2802.htm>.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- CAESAREA, ST. BASIL OF. "CHURCH FATHERS: Letter 16 (St. Basil)." Accessed June 8, 2023. <https://www.newadvent.org/fathers/3202016.htm>.
- Charles C. Ryrie. *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991.
- Dagi, Orna Nengsi. "God As Mystery: Konsep Allah Transenden Dan Imanen Menurut Kallistos Ware." *Veritas Lux Mea* 4, no. 1 (2022): 122–130.
- Francois Wendel. *CALVIN: Asal-Usul Dan Perkembangan Religiusnya*. Edited by Irwan Tjulianto.

²⁸ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991), 337–338.

1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.

Frans Magnis Suseno. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Galih Pranata. "Pergulatan Filsuf Bertrand Russell Atas Kritiknya Terhadap Tuhan - Semua Halaman - National Geographic." Last modified 2021. Accessed June 13, 2023. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132882015/pergulatan-filsuf-bertrand-russell-atas-kritiknya-terhadap-tuhan?page=all>.

Geisler, Norman L. *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Hoeksema, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Reformed Free Publishing Association, 1966.

Suwito, Yohanes Benny. "Dua Sifat Allah | HIDUPKATOLIK.Com." Last modified 2020. Accessed June 9, 2023. <https://www.hidupkatolik.com/2020/06/07/45820/dua-sifat-allah.php>.

Thiessen, Henry C, and Vernon D Doerksen. *Teologi Sistematis*. Malang: penerbit gandum mas, 1992.

Ware, Kallistos. *The Orthodox Way*. Vladimir's Seminary Press, 1986.

"Neoplatonisme." Accessed June 9, 2023. <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Neoplatonisme>.

"Saint Anselm (Stanford Encyclopedia of Philosophy)." Accessed June 13, 2023. <https://plato.stanford.edu/entries/anselm/#ArgPro>.